



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 2 No. 2 (2025): 96-106

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.020>

Analisis Semantik Tiga Relasi Makna (*Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, dan *Al-Tadhad*) dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk

Khoirun Nisa^{1✉}, Nancy Mursalati Aini², Putri Dian Khairani³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: khoirunnis23@gmail.com^{1✉}, nancymrst@gmail.com², pdkbs1901@gmail.com³

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat kekayaan bahasa yang sangat kompleks dan mendalam. Salah satu wujudnya tercermin dalam pemakaian unsur-unsur semantik seperti *Al-Musytarak Al-Lafzi* (kata berlafal sama namun berbeda makna), *Al-Taraduf* (kata-kata bersinonim), serta *Al-Tadhad* (kata-kata yang saling berlawanan makna). Tanpa pemahaman linguistik dan konteks yang tepat, penggunaan kata-kata tersebut dapat menyebabkan penyimpangan dalam memahami pesan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan dan fungsi tiga unsur semantik tersebut dalam Surah Al-Mulk. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi pustaka dengan metode analisis semantik serta kajian tafsir tematik. Hasil kajian menemukan bahwa Surah Al-Mulk banyak mengandung kata-kata musytarak, taraduf, dan tadhad yang saling melengkapi dalam menyampaikan makna mendalam terkait keesaan Allah, kehidupan, serta ancaman dan janji-Nya. Studi ini memperlihatkan bahwa aspek semantik sangat penting dalam mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an secara utuh dan kontekstual.

Kata Kunci: *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, *Al-Tadhad*, Surah Al-Mulk

Abstract

The Qur'an, as the holy book of Islam, contains a remarkably rich and profound linguistic structure. This is reflected in the use of various semantic elements such as *Al-Musytarak Al-Lafzi* (lexical homonymy), *Al-Taraduf* (synonymy), and *Al-Tadhad* (antonymy). Without proper linguistic understanding and contextual interpretation, these elements may lead to misinterpretation of the Qur'anic message. This study aims to analyze the presence and function of these three semantic features in Surah Al-Mulk. The research applies a qualitative approach through library research, employing semantic analysis and thematic exegesis. The findings reveal that Surah Al-Mulk contains numerous instances of *musytarak*, *taraduf*, and *tadhad*, which work together to convey profound meanings related to monotheism, the concept of life, divine warnings, and promises. This study highlights the significance of semantic aspects in uncovering the depth and contextual meaning of the Qur'anic message in a holistic manner.

Keywords: *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, *Al-Tadhad*, Surah Al-Mulk

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dipercaya sebagai firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini berisi ajaran, pedoman, serta hukum-hukum yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an memiliki keindahan dan nilai estetika yang sangat tinggi, sehingga tidak semua orang mampu memahami maknanya secara mendalam. Untuk menafsirkan isi Al-Qur'an secara tepat, diperlukan penguasaan berbagai cabang ilmu, seperti ilmu tafsir dan ilmu semantik (Gunarti & Ahmadi, 2023).

Penguasaan bahasa Arab merupakan hal mendasar untuk memahami dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Khairani & Susiawati, 2024). Bahasa Arab saat ini telah mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, budaya, serta ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan Islam, kemampuan berbahasa Arab semakin penting untuk dikuasai. Penyebaran bahasa Arab yang luas di berbagai negara, baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai alat komunikasi dalam forum-forum internasional, memberikan peluang besar bagi pelajar dan intelektual Muslim untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap literatur dan pengetahuan keislaman (Ahmadi & Awaluddin, 2024).

Salah satu kajian utama dalam ilmu bahasa adalah semantik, yaitu studi yang membahas bagaimana makna dibentuk, dipahami, dijelaskan, disembunyikan, digambarkan, disederhanakan, dinegosiasikan, diperdebatkan, dan diulang. Makna dalam bahasa terutama makna kata, sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Arti kata dapat terbentuk berdasarkan hubungannya dengan objek atau benda di luar bahasa itu sendiri. Dalam pandangan ini, kata berfungsi sebagai penanda atau penamaan terhadap objek-objek yang ada di dunia nyata. Oleh karena itu, kalimat, tuturan, dan proposisi menjadi bagian penting yang juga harus dianalisis dalam kajian semantik (Rudi, 2018).

Dalam proses perkembangan bahasa, muncul berbagai fenomena yang menarik perhatian para ahli linguistik untuk diteliti lebih mendalam, seperti *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, dan *Al-Tadhad*. Perkembangan zaman serta pengaruh budaya turut mendorong lahirnya istilah-istilah baru dalam bahasa. Hal ini menjadikan fenomena kebahasaan tersebut sebagai objek kajian yang penting dan menarik untuk dieksplorasi. Istilah-istilah baru yang muncul kemudian diidentifikasi dan dinamai oleh para pakar bahasa, hingga akhirnya menjadi bagian penting dari materi pembelajaran linguistik (Insani et al., 2023).

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik dalam lingkup makna konotatif adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, dan *Al-Tadhad*. Hal ini sering kali menyebabkan pemaknaan ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan makna leksikalnya saja, tanpa mempertimbangkan makna-makna lain yang terkandung. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan interpretasi tersebut, penelitian ini akan memaparkan konsep *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, dan *Al-Tadhad* yang terdapat dalam Surah Al-Mulk pada Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan surat ini al-Mulk sering dikaji karena mengandung banyak kata yang berhubungan dengan kekuasaan, kehidupan, dan kematian yang bisa dianalisis secara semantik. Dengan demikian, diharapkan pemahaman terhadap makna ayat terkait makna antonimi, homonimi, dan sinonimi dapat lebih mendalam dan komprehensif.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode studi pustaka dan analisis ayat tafsir Al-Qur'an. Metode studi pustaka dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang berasal dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan dalam artikel ini. Informasi yang dijadikan dasar penulisan diperoleh melalui telaah terhadap sejumlah karya tulis ilmiah baik berupa jurnal maupun artikel (Sopia et al., 2023). Metode analisis dalam penelitian ini berfokus pada ayat Al-Qur'an Surah Al-Mulk yang mengandung makna *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, atau *Al-Tadhad*. Analisis dilakukan dengan mencari literatur tafsir yang berkaitan dan melakukan analisis tafsir terhadap tujuan maupun makna majaz dari kata yang mengandung makna *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, atau *Al-Tadhad*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Al-Musytarak Al-Lafzi*, *Al-Taraduf*, dan *Al-Tadhad*

Al-Musytarak al-lafzhi (homonim) merujuk pada sejumlah kata yang memiliki kesamaan dalam cara pelafalan maupun penulisan, namun berbeda dalam makna. Pada dasarnya, kata-kata yang tergolong homonim adalah kata-kata yang berbeda, tetapi secara kebetulan memiliki bentuk yang serupa. Oleh sebab itu, makna dari kata-kata tersebut juga tidaklah sama (Unsi, 2013).

Al-tarāduf (Sinonimi) merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna yang hampir serupa. Disebut "hampir" karena dalam kenyataannya, tidak ada dua kata berbeda yang memiliki arti yang benar-benar identik. Yang sesungguhnya setara hanyalah informasi yang disampaikan, sementara makna masing-masing kata tetap memiliki perbedaan nuansa. *al-taraduf* dalam al-Qur'an dapat berfungsi sebagai bentuk *taukid* atau penegasan makna. Selain itu, sinonimi juga termasuk dalam kategori *al-mutasyābih* (kemiripan lafaz) di dalam al-Qur'an, yang salah satu bentuknya adalah penggunaan kata yang berbeda untuk menyampaikan makna serupa dalam dua ayat yang memiliki kesamaan struktur atau konteks (Ridlo, 2017).

Menurut istilah *al-tadhad* merupakan istilah untuk antonim dalam bahasa Arab. *Al-tadhad* mengandung arti pertentangan, penolakan, atau kebalikan. *Al-tadhadh* menggambarkan relasi antara dua kata yang memiliki arti yang saling berlawanan. Secara linguistik, antonim merupakan sepasang kata di mana makna salah satunya berlawanan dengan makna pasangannya. Sebagai contoh, kata panas dan dingin disebut antonim karena mewakili dua kondisi suhu yang saling berlawanan (Mufid, 2017).

Memahami definisi objek yang akan dianalisis adalah tahap fundamental dalam proses analisis, sebab hal ini menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, cakupan, serta metode yang sesuai, sekaligus mencegah terjadinya kesalahan interpretasi yang berpotensi menyebabkan hasil analisis menjadi kurang tepat.

2. Analisis *Al-Musytarak Al-Lafzi* pada Surah Al-Mulk dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk, contoh kata yang mengandung makna *Al-Musytarak al-lafzhi* dapat ditemukan pada Q.S Al-Mulk ayat 1. Allah SWT berfirman:

تَبَرُّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah: "Maha Berkah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu," (Qur'an Kemenag, 2020).

Menurut tafsir As-Sa'di, ayat tersebut memiliki makna "Mahasuci Allah yang di

TanganNya-lah segala kerajaan” maksudnya Mahaagung lagi Mahatinggi dan kebaikanNya yang banyak dan menyeluruh. Di antara keagunganNya adalah kerajaan alam langit dan bumi berada di TanganNya. Dia-lah yang menciptakannya dan mengatur sekehendakNya dengan menerapkan hukum takdir dan hukum Agama berdasarkan kebijaksanaanNya. Di antara keagunganNya adalah KuasaNya yang sempurna atas segala sesuatu. Dengan KuasaNya, Allah menciptakan seluruh makhluk-makhluk besar yang ada, seperti langit dan bumi (TafsirWeb, n.d.-a).

Berdasarkan pemaparan dalam tafsir tersebut, penggunaan kata “يد” dalam ayat ini adalah bentuk musytarak lafdzi karena bisa bermakna tangan secara fisik (makna hakiki) dan juga bermakna kekuasaan (makna majazi). Dalam konteks ayat, makna yang dimaksud adalah kekuasaan mutlak Allah atas seluruh alam semesta, bukan tangan secara fisik, sehingga kalimat “بيده الملك” dalam QS Al-Mulk ayat 1 mengandung unsur musytarak lafdzi, khususnya pada kata “يد” (tangan). Secara leksikal, kata “يد” bermakna kekuasaan atau kendali penuh (makna majazi/konotatif), bukan tangan secara fisik, karena Allah Mahasuci dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Contoh lainnya dapat ditemukan pada Q.S Al-Mulk ayat 5. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Terjemah: “Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa’ir (yang menyala-nyala).” (Qur’an Kemenag, 2020).

Menurut tafsir as-Sa’di, menjelaskan bahwa ayat tersebut memiliki makna: sungguh Kami telah memperindah “langit dunia (yang dekat),” yang kalian lihat dan meliputi kalian, “dengan bintang-bintang,” yaitu bintang-bintang dengan berbagai jenis cahaya dan pantulannya. Sebab andai langit tanpa berhias bintang akan menjadi atap yang gelap yang tidak memiliki keindahan. Tapi Allah menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai perhiasan langit, keindahan, cahaya, dan petunjuk dalam kegelapan darat dan laut. Pemberitaan tentang perhiasan langit terdekat (paling bawah) dengan berbagai bintang tidak menafikan banyaknya bintang di tujuh langit yang lain, karena langit-langit itu bersifat transparan sehingga bintang-bintang terlihat di langit terendah meski lokasi bintang-bintang tersebut tidak terdapat di langit tersebut. “Dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan,” yang ingin mencuri berita langit. Allah menjadikan bintang-bintang tersebut sebagai penjaga langit agar setan tidak bisa mencuri berita-berita bumi. “Dan Kami sediakan bagi mereka,” yakni di akhirat, “siksa neraka yang menyala-nyala.” Karena mereka membangkang terhadap Allah dan menyesatkan hamba-hambaNya (TafsirWeb, n.d.-b).

Berdasarkan tafsir tersebut, kata “مصباح” dalam surah al-mulk ayat 5 yang berarti lampu-lampu atau cahaya. Secara leksikal, kata “مصباح” bermakna cahaya petunjuk. Kata ini bisa bermakna literal bintang sebagai sumber cahaya, juga makna majazi sebagai simbol kekuatan atau penjagaan dari setan. Ini menunjukkan musytarak lafdzi dalam konteks ayat.

Tabel 1. Tabel Ringkasan

Ayat	Kata Musytarak Lafdzi	Makna Hakiki	Makna Majazi	Arti yang dimaksud
QS Al-Mulk ayat 1	يد	Tangan	Kekuasaan	Allah memiliki sifat yang mutlak
QS Al-Mulk ayat 5	مصباح	Lampu/cahaya	Cahaya petunjuk/symbol	Bintang sebagai cahaya dalam kehidupan

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis Al-Musytarak al-Lafdzi pada Surah Al-Mulk mengungkapkan adanya kata-kata yang memiliki makna ganda, baik makna hakiki maupun makna majazi, yang penerapannya disesuaikan dengan konteks ayat. Misalnya, pada Q.S. Al-Mulk ayat 1, kata “يد” secara harfiah berarti tangan, tetapi secara kiasan melambangkan kekuasaan mutlak Allah, sehingga makna yang dimaksud adalah pengendalian total Allah atas seluruh alam semesta. Sedangkan pada Q.S. Al-Mulk ayat 5, kata “مصباح” secara nyata menunjuk kepada lampu atau cahaya, namun secara majazi melambangkan cahaya petunjuk atau simbol kekuatan yang berperan menjaga langit dari gangguan setan. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna berganda dalam Al-Qur’an membutuhkan penafsiran yang teliti agar arti yang diinginkan benar-benar sesuai konteks dan selaras dengan kemurnian aqidah.

3. Analisis *Al-Taraduf* pada Surah Al-Mulk dalam Al-Qur’an

Fenomena al-taraduf dalam bahasa Arab merujuk pada penggunaan beberapa kata atau lafadz yang memiliki makna serupa atau sinonim secara berurutan, yang menunjukkan keunikan linguistik dalam Al-Qur’an. Dalam Surah Al-Mulk, kajian semantik terhadap al-taraduf penting untuk memahami kedalaman makna dan keindahan bahasa Al-Qur’an yang tidak hanya literal tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang kaya.

Secara etimologis, *al-taraduf* berasal dari akar kata رَدَف yang bermakna “mengikuti secara berurutan” atau “bersama-sama”. Dalam terminologi linguistik Al-Qur’an, *al-taraduf* berarti penggunaan beberapa kata yang berbeda secara lafaz namun memiliki makna sama atau sangat mirip. Keberadaan *al-taraduf* dalam Al-Qur’an menjadi perdebatan di kalangan ulama; sebagian menerima sebagai bagian dari keindahan dan mukjizat bahasa Al-Qur’an, sementara sebagian lain menolak dengan alasan setiap kata harus memiliki makna berbeda dan spesifik (Adzkiyah, 2019).

Dalam Surah Al-Mulk, *al-taraduf* dapat ditemukan pada kata-kata yang secara semantik saling melengkapi untuk memperkuat pesan tertentu. Contohnya pada ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Terjemah: “yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Qur’an Kemenag, 2020).

Penggunaan kata “الموت” (*al-maut*) dan “الحياة” (*al-hayat*) yang secara semantik berlawanan namun saling terkait sebagai konsep eksistensi manusia merupakan contoh al-

taraduf berupa konsep yang saling melengkapi. Menurut tafsir Al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili, penggunaan kedua kata ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian adalah dua realitas yang tidak terpisahkan yang menjadi sarana ujian manusia (Murofi et al., 2023).

Selanjutnya, ayat 3 dan 4 juga memperlihatkan al-taraduf dalam bentuk pengulangan kata dengan variasi makna:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَافُتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

Terjemah: “Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?” (QS. Al-Mulk: 3), (Qur'an Kemenag, 2020).

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِدًا ۚ وَهُوَ حَسِيرٌ

Terjemah: “Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan (mata) terhina dan dalam keadaan letih.” (QS. Al-Mulk: 4), (Qur'an Kemenag, 2020).

Pengulangan perintah “ارْجِعِ الْبَصَرَ” (kembalikan pandanganmu) dengan variasi kata terkait penglihatan memperkuat makna kesempurnaan ciptaan Allah. Kajian semantik oleh Izutsu (2002) menegaskan bahwa variasi kata sinonim ini membawa nuansa makna berbeda yang memperdalam kesan keajaiban ciptaan Allah (Adzkiyah, 2019).

Ayat 20-21 juga menampilkan al-taraduf dalam bentuk pertanyaan retorik dengan variasi kata berbeda namun makna serupa:

أَمْنَ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَنِ ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي غُرُورٍ

Terjemah: Atau siapakah gerangan yang menjadi bala tentara bagimu yang akan menolongmi selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (QS. Al-Mulk: 20) (Qur'an Kemenag, 2020).

أَمْنَ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ

Terjemah: Atau siapakah yang dapat memberikan rezeki kepadamu jika Allah menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran). (QS. Al-Mulk: 21), (Qur'an Kemenag, 2020).

Kata “جند” (bala tentara) dan “يرزقكم” (memberi rezeki) secara berbeda menegaskan kuasa Allah dalam aspek perlindungan dan pemeliharaan hidup manusia. Menurut Tafsir At-Thabari, pertanyaan retorik ini berfungsi menegaskan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah (Murofi et al., 2023)

Pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu dapat digunakan untuk menganalisis al-taraduf dalam Surah Al-Mulk. Pendekatan ini menelaah makna dasar kata, makna relasional, makna sinkronik dan diakronik, serta pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam kata tersebut (Maulani et al., 2024). Dengan metode ini, dapat dipahami bahwa meskipun kata-kata yang tampak sinonim dalam Surah Al-Mulk memiliki makna yang sama

secara umum, masing-masing membawa konotasi dan konteks yang berbeda sesuai dengan posisi dan tujuan ayat tersebut.

Misalnya, kata-kata yang berhubungan dengan “jalan” (*shirāt*, *sabīl*, *tariq*) memiliki makna yang berbeda meskipun secara umum menunjuk pada konsep “jalan”. Uraian penjelasan oleh Toshihiko Izutsu dalam Maulani et al., (2024) *Shirāt* lebih menekankan pada jalan lurus sebagai petunjuk spiritual, *sabīl* mengacu pada jalan amal dan perjuangan di jalan Allah, sedangkan *tariq* lebih bersifat fisik atau geografis. Ini menunjukkan bahwa *al-taraduf* bukan sekadar pengulangan kata, melainkan penguatan makna melalui variasi kata yang memperkaya pemahaman pembaca (Maulani et al., 2024).

Selain itu, *al-taraduf* juga berfungsi sebagai alat *taukid* (penegasan) dalam Al-Qur'an, yang memperkuat pesan moral dan spiritual. Contohnya, pengulangan kata dengan makna sama yang dipisah oleh huruf *athaf* atau pengulangan langsung sebagai bentuk penegasan makna. Dalam Surah Al-Mulk, hal ini memperkuat urgensi pesan tentang kekuasaan Allah, konsekuensi perbuatan manusia, dan pentingnya kesadaran akan kehidupan akhirat (Iskandar, 2021).

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *al-taraduf* dalam Surah Al-Mulk memegang peranan penting dalam memperkaya arti dan memperteguh pesan Al-Qur'an melalui pemilihan kata-kata yang meskipun serupa maknanya, namun membawa nuansa dan konteks yang berbeda. Fenomena ini bukan sekadar pengulangan istilah, melainkan menjadi alat penegasan (*taukid*) yang memperdalam pemahaman pembaca mengenai kekuasaan Allah, keteraturan ciptaan-Nya, ketergantungan penuh manusia kepada-Nya, serta pentingnya kesadaran terhadap kehidupan akhirat. Dengan pendekatan semantik, setiap kata yang terlihat seperti sinonim sesungguhnya memiliki makna khas sesuai dengan letaknya dalam ayat, sehingga *al-taraduf* menjadi unsur keindahan, kekayaan makna, dan keajaiban bahasa Al-Qur'an.

4. Analisis *Al-Tadhad* pada Surah Al-Mulk dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk, contoh kata yang mengandung makna *al-tadhad* dapat ditemukan pada Q.S Al-Mulk ayat 2. Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ۝

Terjemah: “yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (*Qur'an Kemenag*, 2020).

Menurut Tafsir Tahlili, dalam ayat ini diterangkan bahwa Tuhan yang memegang kekuasaan kerajaan dunia dan kerajaan akhirat serta menguasai segala sesuatunya itu, adalah Tuhan yang menciptakan kematian dan kehidupan. Hanya Dia yang menentukan saat kematian setiap makhluk. Jika saat kematian itu telah tiba, tidak ada suatu apa pun yang dapat mempercepat atau memperlambatnya barang sekejap pun. Demikian pula keadaan makhluk yang akan mati, tidak ada suatu apa pun yang dapat mengubahnya dari yang telah ditentukan-Nya (Learn Quran Tafsir, n.d.).

Contoh lain *al-tadhad* dapat ditemukan pada Q.S Al-Mulk ayat 13. Allah SWT berfirman: QS. Al-Mulk ayat 13

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Terjemah: "Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (*Qur'an Kemenag*, 2020).

Menurut riwayat Ibnu 'Abbās, ia berkata, "Pada suatu ketika orang-orang musyrikin mempergunjingkan Nabi Muhammad dan menjelek-jelekkan, maka Allah menurunkan kepada beliau semua yang dibicarakan mereka itu. Lalu sebahagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Rendahkanlah suaramu agar kata-katamu tidak didengar oleh Tuhan Muhammad." Maka turunlah ayat ini yang antara lain menjelaskan bahwa tidak ada suatu apa pun yang luput dari pengetahuan Allah (SINDOnews Kalam, n.d.).

Pada ayat ini, Allah kembali menjelaskan bahwa Dia mengetahui segala yang dirahasiakan dan segala yang dilahirkan oleh hamba-hamba-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan, dan segala yang dirasakan oleh hati dan panca indera. Semuanya itu tidak luput sedikit pun dari pengetahuan Allah, karena Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Dari ayat ini dapat pula diambil kesimpulan bahwa semua doa yang dipanjatkan kepada Allah, baik dengan suara keras, berbisik, lemah-lembut maupun dengan gerakan hati saja akan diketahui Allah (SINDOnews Kalam, n.d.).

Berdasarkan kedua tafsir tersebut, makna *al-tadhad* yang terdapat pada QS. Al-Mulk ayat 2 dan 13 memiliki beberapa nilai tujuan, di antaranya yaitu:

- a. Memberikan gambaran kuasa Allah SWT.

Dalam QS. Al-Mulk ayat 2, penggunaan makna *al-tadhad* "al-maut" (kematian) dan "al-hayāh" (kehidupan) memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan ayat. Antonim kehidupan dan kematian memberikan gambaran jelas tentang kuasa Allah SWT yang begitu agung. Hanya Allah yang mampu menciptakan dua fenomena yang begitu besar dan tak terjangkau oleh kemampuan manusia. Ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan dan kematian bukanlah peristiwa kebetulan, tetapi bagian dari rencana Ilahi yang menggambarkan keagungan dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

Dalam Surah Al-Mulk ayat 13, penggunaan makna *al-tadhad* seperti "asirrū" (rahasikanlah) dan "ajharū" (nyatakanlah) juga memiliki peran penting dalam memperkuat pesan ayat. penggunaan antonim ini memberikan gambaran nyata tentang keluasan dan kesempurnaan ilmu Allah SWT. Baik bisikan hati maupun suara lantang, semuanya berada dalam pengawasan-Nya tanpa pengecualian. Dengan demikian, melalui pertentangan makna dalam kata-kata tersebut, ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT Mahakuasa dan Maha Mengetahui, tanpa celah sedikit pun dari pengawasan dan penghitungan-Nya.

- b. Peringatan untuk berpikir dalam bertindak

Dalam QS. Al-Mulk ayat 2, keberadaan dua kondisi yang kontras dari kata "al-maut" (kematian) dan "al-hayāh" (kehidupan) menjadi peringatan bagi manusia untuk berpikir dalam bertindak. Kehidupan bukanlah semata-mata untuk kesenangan, melainkan ujian untuk melihat siapa yang paling baik amalnya sebelum datangnya kematian. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu introspektif dalam mengambil keputusan dan melakukan perbuatan, karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan.

Dalam Surah Al-Mulk ayat 13, penggunaan makna *al-tadhad* seperti "asirrū" (rahasikanlah) dan "ajharū" (nyatakanlah) berfungsi sebagai peringatan agar manusia

berhati-hati dan berpikir matang dalam bertindak dan berbicara. Dengan menampilkan dua kondisi yang berlawanan itu, Allah SWT mengingatkan bahwa semua ucapan yang diucapkan secara terang atau tersembunyi akan dicatat dan diketahui, sehingga manusia harus senantiasa menjaga niat dan perbuatannya.

- c. Sebagai bentuk pengutan bahwa Allah SWT. Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam QS. Al-Mulk ayat 2, penggunaan kata “al-maut” (kematian) dan “al-hayāh” (kehidupan) menjadi bentuk penguatan bahwa kuasa Allah SWT tidak ada batasnya. Allah tidak hanya menciptakan kehidupan yang tampak indah dan penuh harapan, tetapi juga menciptakan kematian yang merupakan akhir dari kehidupan itu sendiri. Dengan menciptakan dua hal yang bertolak belakang dan saling melengkapi ini, ayat menegaskan bahwa kekuasaan Allah mencakup seluruh rentang eksistensi makhluk, dari awal hingga akhir. Dalam Surah Al-Mulk ayat 13, penggunaan kata “asirrū” (rahasikanlah) dan “ajharū” (nyatakanlah) merupakan bentuk penguatan bahwa kuasa Allah SWT tidak ada batasnya, pasangan kata ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara bisikan tersembunyi maupun ucapan yang terang-terangan dalam pengetahuan Allah. Apa pun bentuknya, baik rahasia maupun terbuka, semuanya berada dalam genggamannya ilmu Allah, menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya meliputi segala hal, termasuk yang paling tersembunyi.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan al-tadhād dalam Surah Al-Mulk, khususnya pada ayat 2 dan 13, merupakan salah satu aspek keindahan bahasa Al-Qur’an yang mengombinasikan makna yang berlawanan guna menegaskan pesan ilahi. Pasangan kata “al-maut” (kematian) dan “al-hayāh” (kehidupan) melambangkan kuasa mutlak Allah dalam menentukan awal dan akhir kehidupan sebagai bentuk ujian bagi manusia, sementara pasangan “asirrū” (rahasikanlah) dan “ajharū” (nyatakanlah) memperlihatkan kesempurnaan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Penggunaan kontras makna ini tidak hanya memperkokoh pemahaman akan kekuasaan Allah, tetapi juga menjadi peringatan bagi manusia untuk selalu memperhatikan setiap perkataan dan tindakannya. Oleh karenanya, al-tadhād dalam ayat-ayat tersebut berperan sebagai pengokoh makna, penegas pesan moral, serta gambaran keagungan Allah SWT yang tak terbatas.

KESIMPULAN

Kajian semantik terhadap Surah Al-Mulk dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna kata tidak bisa dilepaskan dari konteks linguistik dan penafsiran yang mendalam. Fenomena kebahasaan seperti Al-Musyarak Al-Lafzi (homonimi), Al-Taraduf (sinonimi), dan Al-Tadhād (antonimi) memiliki peran penting dalam memperkaya makna ayat-ayat Al-Qur’an serta menghindarkan dari kesalahan tafsir yang hanya berlandaskan makna leksikal.

Studi ini menyoroti bagaimana satu kata dalam Al-Qur’an bisa memiliki makna ganda, seperti kata “يد” (tangan) yang dapat bermakna fisik maupun simbol kekuasaan (makna majazi). Demikian pula, kata-kata sinonim dalam Al-Qur’an tidak sekadar menunjukkan

kemiripan makna, tetapi membawa nuansa dan konteks yang berbeda untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Pendekatan semantik, khususnya melalui metode yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu, menegaskan bahwa perbedaan ini bukan kebetulan, melainkan bentuk mukjizat linguistik Al-Qur'an yang menyampaikan pesan teologis dan spiritual secara lebih dalam.

Dengan memahami konsep-konsep semantik tersebut, khususnya dalam konteks Surah Al-Mulk, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isi Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguasaan ilmu kebahasaan, terutama semantik Arab, dalam menafsirkan kitab suci secara tepat, dan menunjukkan bahwa keindahan serta kekayaan makna Al-Qur'an tidak hanya terletak pada lafaznya, tetapi juga dalam struktur makna yang tersembunyi di baliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzkiyah, S. N. (2019). *Studi Tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45701/1/SITI%20NU%20RADNI%20ADZKIAH-FUF.pdf>
- Ahmadi, M., & Awaluddin, A. F. (2024). Urgensi Bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional dalam Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/attadib.v5i2.7308>
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2023). Konsep Kata الءاء dalam Al-Quran Pendekatan Semantik Thosihiko Izutsu. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(1), 150-161. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1824>
- Insani, R., Rahimah, A., & Susiawati, W. (2023). Pemahaman Kolokasi, Korelasi, Denotasi dan Konotasi Dalam Interpretasi Surah Al-Jumu'ah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 502-514. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.859>
- Iskandar, I. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1(2), 131-147. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>
- Khairani, P. D., & Susiawati, I. (2024). Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1018>
- Learn Quran Tafsir. (n.d.). *Tafsir Surat Al-Mulk ayat 2*. Retrieved July 5, 2025, from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-67-al-mulk/ayat-2>
- Maulani, I., Nursida, I., & Ismatullah, D. (2024). Kata Ash-Shirāṭ dan Tarāduf-nya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) / The word Ash-Shirāṭ and its Tarāduf in the Qur'an (Toshihiko Izutsu's Semantic Study). *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36915/la.v5i2.342>
- Mufid, M. (2017). Antonim dalam Al Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman). *An-Nas*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.20>

- Murofi, U., Al Farisi, M. Z., & Tantowi, Y. A. (2023). Realisasi Tindak Tutur Istifhām dalam Surah Al-Mulk: Analisis Implikatur Teori Relevansi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 15-29. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.1.15-29>
- Qur'an* Kemenag. (2020). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/67?from=1&to=30>
- Ridlo, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 281-295. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Rudi, A. (2018). Semantik dalam Bahasa: Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(1), 119-138. <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.79>
- SINDOnews Kalam. (n.d.). *Al-Qur'an Surat Al-Mulk Ayat ke-13*. SINDOnews Kalam. Retrieved July 5, 2025, from <https://kalam.sindonews.com/ayat/13/67/al-mulk-ayat-13>
- Sopia, D. A., Avrilla, M., & Sya'bani, R. A. (2023). Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Sila Kesatu dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar - Analisis Studi Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5792-5800. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1373>
- TafsirWeb. (n.d.-a). *Surat Al-Mulk Ayat 1 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. Retrieved July 5, 2025, from <https://tafsirweb.com/11029-surat-al-mulk-ayat-1.html>
- TafsirWeb. (n.d.-b). *Surat Al-Mulk Ayat 5 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. Retrieved July 5, 2025, from <https://tafsirweb.com/11033-surat-al-mulk-ayat-5.html>
- Unsi, B. T. (2013). Al-Mushtarāk al-Lafdhî (Homonymy) dalam Bahasa Arab; Suatu Kajian Semantik. *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.15>